

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS
MELALUI MODEL *INQUIRY BASED LEARNING* BERBANTUAN KARTU
CERDAS MATEMATIKA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Elkin Friska Yolanda Lase¹, Zulmi Roestika Rini²

^{1,2}PGSD FKP Universitas Ngudi Waluyo

¹elkinlase01@gmail.com , ²zulmiroestika@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the Inquiry Based Learning learning model assisted by Mathematics Smart Cards on the problem-solving abilities of third-grade elementary school students. This study uses a quantitative method with a Quasi Experimental Design method. The population in this study were all students of SDN Harjosari 01, with a sample of class III A of 26 students as the experimental class and class III B of 27 students as the control class. Data collection techniques were carried out through test techniques (pretest and posttest) and non-test (observation, interviews, and documentation). The results of the study showed that: (1) there was a significant difference based on the results of the Independent Sample t-test with a significance value of $0.015 < 0.05$; (2) the Inquiry Based Learning learning model assisted by Mathematics Smart Cards had a significant influence on students' problem-solving abilities based on the results of a simple linear regression test with a significance value of $0.015 < 0.05$; and (3) the Inquiry Based Learning learning model assisted by Mathematics Smart Cards effectively improved students' problem-solving abilities. This is demonstrated by the average posttest score (0.384) in the experimental class, which was higher than the posttest score (0.293) in the control class. Based on the research results, it can be concluded that the Inquiry-Based Learning model assisted by Mathematics Smart Cards is effective in improving student problem-solving.

Keywords: *Learning Model, Inquiry-Based Learning, Problem Solving, Card Media*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis metode *Quasi Experimental Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Harjosari 01, dengan sampel kelas III A sebanyak 26 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebanyak 27 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes (*pretets* dan *posttest*) dan non tes (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil uji Independent Sample t-test dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$; (2) model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan

pemecahan masalah siswa berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$; dan (3) model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini ditunjukkan melalui rata-rata hasil *posttest* (0,384) pada kelas eksperimen, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *posttest* (0,293) pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika efektif dalam meningkatkan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Inquiry Based Learning*, Pemecahan Masalah, Media Kartu

A. Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan akademik dan karakter siswa. Pada tahap ini, siswa berada pada fase perkembangan awal yang sangat menentukan kualitas proses belajar mereka pada jenjang berikutnya. Sebagaimana di jelaskan oleh (Halim, 2022), bahwa pengembangan potensi peserta didik sebaiknya dimulai sejak jenjang pendidikan dasar karena akan menjadi pondasi yang kuat bagi perkembangan individu di masa depan.

(Ujud et al., 2023), menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai metode perubahan, suatu sarana esensial yang memungkinkan individu untuk menjalin hubungan secara cermat, baik, dan benar dalam lingkungan sosialnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Rahman et al.,

2022) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk mengembangkan dan memperluas potensi yang ada dalam diri seseorang.

Sebagai tahap awal dalam struktur pendidikan formal pasca-pendidikan anak usia dini, pendidikan sekolah dasar (SD) memegang peranan krusial dalam mengonstruksi fondasi pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang menjadi determinan utama bagi kesiapan siswa dalam menempuh jenjang akademik berikutnya maupun dalam beradaptasi dengan dinamika kehidupan di masa depan. Helmawati (dalam Prasasty & Utaminingsyas, 2020), menegaskan bahwa potensi individu harus dipupuk melalui pendidikan yang terstruktur demi mencapai puncak tujuan hidupnya. sehingga perancangan proses pembelajaran secara sistematis menjadi fokus utama untuk

menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Matematika menempati posisi sentral sebagai salah satu mata pelajaran utama yang wajib dipelajari pada jenjang sekolah dasar. Pentingnya peran matematika, sebagaimana dijelaskan oleh (Rini, 2024), terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan kemampuan fundamental seperti menghitung, mengukur, dan memecahkan masalah yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya disiplin ilmu yang esensial di setiap jenjang pendidikan. Meskipun pembelajaran matematika dirancang untuk membentuk pola pikir siswa yang logis, sistematis, dan kritis dalam menghadapi permasalahan, implementasi pembelajaran matematika di sekolah dasar secara faktual masih dihadapkan pada beragam kendala yang signifikan di lapangan.

Salah satu permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. *national council of teachers of matematics* (2020), menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan

salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika, karena kompetensi ini meliputi kemampuan memahami situasi masalah, merumuskan strategi, mengeksekusi langkah-langkah penyelesaian, serta mengevaluasi hasil akhir.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa karena melalui kemampuan ini siswa dapat menerapkan konsep dan prinsip matematika dalam situasi nyata. Menurut (Sartika, 2025), Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah serangkaian proses kognitif terintegrasi, yang dimulai dari memahami masalah, merumuskan dan menerapkan strategi, hingga mengevaluasi hasil akhir. Namun, hasil observasi dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD masih mengalami kesulitan dalam memahami soal matematika, merumuskan strategi penyelesaian, serta mengeksekusi langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Harjosari 01 berlokasi di daerah bawen Kabupaten Semarang.

Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pengalaman peneliti yang sebelumnya pernah melaksanakan kegiatan observasi sekolah di SDN Harjosari 01 pada semester IV, sehingga melalui kegiatan tersebut peneliti memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa, lingkungan belajar, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, serta metode pembelajaran

yang biasa digunakan oleh guru di sekolah tersebut. Peneliti menemukan kekurangan mengenai pemecahan masalah matematika pada siswa kelas III, banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan rumit untuk dipahami karena selalu berkaitan dengan angka, rumus, dan hitung-menghitung.

Berdasarkan hasil Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas tiga di SDN Harjosari 01 masih tergolong rendah. Meskipun siswa telah menunjukkan kompetensi dalam mengidentifikasi dan memahami masalah, mereka masih mengalami kesulitan prosedural dan konseptual dalam mengembangkan strategi, menerapkan langkah-

langkah solusi, dan mengevaluasi kembali jawaban akhir. Fakta ini menekankan pentingnya intervensi pedagogi untuk meningkatkan indikator kemampuan pemecahan masalah siswa secara komprehensif. Selanjutnya, distribusi rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III A dan III B disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa

Kelas	Rata-rata Nilai
III A	39,9 %
III B	44,5 %

pada Tabel 1, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III masih berada dalam kategori rendah, hal ini dapat dilihat pada rata-rata kelas III A yang hanya mencapai 39,9% dan kelas III B sebesar 44,5%. Meskipun kelas III B mencatatkan persentase yang lebih tinggi daripada kelas III A, kinerja keseluruhan kedua kelas tersebut menegaskan bahwa kompetensi pemecahan masalah siswa masih belum optimal. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Temuan ini didukung oleh pendapat (Prasasty & Utaminingtyas, 2020), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.

Untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika secara lebih mendalam, penelitian ini melakukan analisis berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah Polya. Indikator tersebut meliputi tahapan pemahaman masalah, pengembangan rencana solusi, implementasi rencana solusi, dan peninjauan jawaban yang diperoleh. Berikut analisis rinci kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan setiap indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa

Indikator Pemecahan Masalah (Polya)	Kelas III A Eksperimen	Kelas III B Kontrol	Rata-rata
Memahami Masalah	48,5%	55,5%	52,0%
Merencanakan Pemecahan	39,75%	41,75%	40,8%
Melaksanakan Penyelesaian	42,50%	45,25%	45,3%
Memeriksa Kembali	41,75%	40,75%	41,3%
Rata-rata	43,3%	45,8%	44,6%

Tabel 2, menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa untuk setiap indikator masih kurang optimal. Indikator pemahaman masalah mencapai persentase tertinggi sebesar 52,0%, menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu memahami informasi yang terkandung dalam soal yang diberikan. Namun, indikator perencanaan, pelaksanaan, dan memeriksa jawaban akhir masih memiliki persentase yang relatif rendah. Indikator memeriksa kembali jawaban jawaban mencapai persentase terendah sebesar 41,1%, menunjukkan bahwa siswa masih kurang teliti dalam memeriksa hasil penyelesaian yang telah dilakukan.

Lebih lanjut, wawancara dengan guru kelas III di SDN Harjosari 01 menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan soal matematika terutama dalam bentuk cerita dan operasi campuran. Selain itu, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam mencari solusi secara mandiri. Penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas, membuat matematika kurang menarik dan mudah membosankan bagi siswa. Situasi ini menunjukkan perlunya model dan media pembelajaran yang dapat secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika mereka.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Ismatul Maula Ramadhani et al., 2022) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Model pembelajaran ini membantu siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengidentifikasi dan menyelidiki masalah secara mandiri. Model pembelajaran berbasis *Inquiry Based*

Learning selalu memprioritaskan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah melalui serangkaian proses eksplorasi, investigasi, dan penemuan konsep, yang pada akhirnya membuat proses pembelajaran lebih mandiri dan tidak lagi berpusat pada guru (Nurjanah, 2018). Sejalan dengan gagasan ini, (Yaqin, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran *Inquiry Based Learning* berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka didorong tidak hanya untuk menerima informasi, tetapi juga secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mencari, menyelidiki, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Selain menggunakan model pembelajaran, peneliti juga menggunakan media pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, yaitu media Kartu cerdas Matematika. Kartu Cerdas Matematika adalah media pembelajaran berupa kartu angka yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep operasi hitung matematika. Media pembelajaran ini

terdiri atas kartu satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan, yang diklasifikasikan berdasarkan gradasi warna tertentu sehingga siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi nilai tempat bilangan. Dalam penerapannya, siswa diinstruksikan untuk menyusun, menghitung, dan menyelesaikan beberapa soal operasi aritmatika menggunakan media ini, baik melalui belajar mandiri maupun kerja kelompok. Variasi warna yang digunakan untuk setiap nilai tempat sangat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih konkret dan visual tentang konsep angka. Lebih lanjut, optimalisasi media kartu dalam pembelajaran ini telah terbukti merangsang keterlibatan kognitif dan tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III sekolah dasar?

Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika

terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III sekolah dasar.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III sekolah dasar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* serta menggunakan desain *nonequivalent control group design* yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan desain ini didasarkan pada keterbatasan peneliti dalam mengontrol seluruh variabel luar yang berpotensi memengaruhi proses penelitian secara penuh.

Pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimental digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui efek dari perlakuan tertentu. Sebelum perlakuan diterapkan, peneliti memberikan tes awal (*pretest*) pada kedua kelompok penelitian untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa. Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan perlakuan yang berbeda; kelas

eksperimen menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah serangkaian kegiatan pembelajaran selesai, tes akhir (*posttest*) diberikan kepada kedua kelas untuk menilai perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Menurut (Sugiyono, 2020) desain kelompok kontrol non-ekuivalen adalah desain penelitian yang menggunakan dua kelompok tanpa pengacakan lengkap, tetapi tetap melibatkan *pretest* dan *posttest*. Desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Desain Penelitian
Kelas Eksperimen dan Kontrol

Group	Perlakuan	Pretest	Posttest
Eksperimen	X	O ₁	O ₃
Kontrol	Y	O ₂	O ₄

Keterangan:

- X : Perlakuan eksperimen dengan model *Inquiry Based Learning* berbantuan media Kartu Cerdas Matematika
- Y : Perlakuan kontrol dengan model *Inquiry Based Learning*
- O₁ : Nilai *pretest* pada kelas eksperimen sebelum perlakuan.
- O₂ : Nilai *pretest* pada kelas kontrol sebelum perlakuan.
- O₃ : Nilai *posttest* pada kelas eksperimen sesudah perlakuan.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menerapkan dua metode

pengumpulan data utama, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang melalui pendekatan tes dan non-tes, di mana metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa, sedangkan metode non-tes termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung selama proses pembelajaran. Sebelum instrumen tes diberikan dalam kegiatan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian empiris yang meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesulitan soal. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis secara komprehensif melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk mempelajari secara mendalam tingkat pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis Inkuiri dengan bantuan media Kartu Cerdas Matematika terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Posttest	Posttest Eksperiment	26	84,27	6,643	1,303
	Posttest Kontrol	27	79,44	7,224	1,390

Tabel 5. Uji *Independent Sample T-test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Posttest	Equal variances assumed	1,001	,322	2,528	51	,015
	Equal variances not assumed			2,532	50,896	,014

Berdasarkan hasil Uji *independent sampel t-test* pada Tabel 5. yang menunjukkan nilai signifikansi (0,015) (Sig. 2-tailed), dapat disimpulkan bahwa (H_0) ditolak dan (H_1) diterima karena nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05), sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan

Kartu Cerdas Matematika, dan siswa di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata skor *post-test* siswa di kelas eksperimen adalah 84,27, sedangkan rata-rata skor *post-test* siswa di kelas kontrol adalah 79,44. Perbedaan rata-rata sebesar 4,83 menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika lebih tinggi daripada siswa yang belajar hanya menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* tanpa bantuan media.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Nurjanah, 2018), yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Inquiry* salah satunya model (*Inquiry Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berhitung dan operasi angka anak, karena model pembelajaran berbasis *Inquiry* memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep, kemampuan berpikir, dan keterampilan dalam memecahkan

masalah matematika dapat ditingkatkan.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada model yang digunakan, tetapi juga pada penggunaan media Kartu cerdas Matematika yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara konkret, membangkitkan minat belajar, dan meningkatkan keterlibatan mereka melalui interaksi langsung dengan media. Temuan ini didukung oleh penelitian (Azhima et al., 2021), yang menyatakan bahwa kartu *flash* memudahkan pemahaman konsep matematika siswa karena menyajikan informasi secara visual. Oleh karena itu, penggunaan kartu-kartu ini membantu siswa mengingat, memahami, dan menghubungkan berbagai konsep, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Kartu Cerdas Matematika yang diimplementasikan dalam penelitian ini juga membantu siswa memahami konsep dan langkah-langkah pemecahan masalah, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model

Inquiry Based Learning berbantuan Kartu Cerdas Matematika berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III sekolah dasar. Model pembelajaran dan media yang digunakan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh model *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Inquiry* dengan bantuan media dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar $0,015 < 0,05$, yang juga menunjukkan penolakan (H_0) dan penerimaan (H_1). Lebih lanjut, keunggulan model ini dibuktikan dengan rata-rata skor *post-test* kelas eksperimen yang mencapai 84,27, lebih tinggi dari kelas kontrol yang

hanya 79,44. Oleh karena itu, model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan Kartu Cerdas Matematika telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III sekolah dasar, sehingga penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menerapkan model dan media ini dalam berbagai materi dan tingkat pendidikan untuk memperluas cakupan dan kedalaman temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhima, I., Meilanie, R. S. M., & Purwanto, A. (2021). Penggunaan Media Flashcard untuk Mengenalkan Matematika Permulaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2008–2016.
- Halim, A. (2022). Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3).
- Ismatul Maula Ramadhani, Hastik Oktavianur Rahmawati, & Fairuz Zubady Al Farizy. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Mata Pelajaran Pai Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sdn 4 Pasuruan. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 902–914.
- Nurjanah, N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dan Operasi Bilangan Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 105–119.
- Prasasty, N., & Utaminingtyas, S. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 57–64.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rini, Z. R. (2024). Rasa Ingin tahu pemahaman konsep matematis. In *Lima Aksara*. [http://repository.ump.ac.id/184/3/BAB II_Ratih Widyaningrum.pdf](http://repository.ump.ac.id/184/3/BAB%20II_Ratih%20Widyaningrum.pdf)
- Sartika, N. (2025). Studi Komparatif Pengaruh Model Discovery Learning dan Inquiry-Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 53–59.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning di SMAN 10 Kota Ternate Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347.
- Yaqin, A. H. (2024). Efektifitas Inquiry

Based Learning Dalam
Meningkatkan Kemampuan
Literasi Dan Numerasi Di Sekolah
Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 29–39.